

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan berbahasa yang tepat dan sesuai dengan konteks penggunaannya. Mata pelajaran ini dirancang agar peserta didik mampu mengungkapkan ide dan perasaan secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, dengan tetap mengedepankan etika dan kesantunan dalam berbahasa. Selain itu, pembelajaran ini juga dimaksudkan untuk menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap bahasa Indonesia sebagai lambang identitas dan pemersatu bangsa. Siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara benar, kreatif, serta sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi. Proses pembelajaran ini turut berperan dalam pengembangan nalar logis, kecerdasan emosional, dan kemampuan sosial siswa. Selain aspek linguistik, apresiasi terhadap karya sastra juga menjadi sarana untuk memperluas wawasan, membentuk karakter positif, dan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, serta memperkuat nilai budaya dan warisan intelektual bangsa (Ali, 2020).

Sejalan dengan tujuan tersebut, Setyo (2020) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan bagian dari proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Fokus pembelajaran bukan hanya pada penguasaan kaidah bahasa, melainkan juga pada pembentukan kemampuan komunikasi yang kreatif, efektif, dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kontribusi besar dalam membentuk kemampuan berpikir kritis,

menumbuhkan minat terhadap sastra dan budaya nasional, serta memperkuat identitas kebangsaan melalui penggunaan bahasa yang mencerminkan karakter bangsa.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pendekatan berbasis teks. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk menguasai enam keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, mengamati, dan menyajikan informasi. Pemahaman teks dilakukan melalui aktivitas menyimak, membaca, dan menonton, sedangkan produksi teks tercermin dalam kegiatan berbicara, menulis, dan menyampaikan informasi. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih terpadu dan kontekstual, yang memungkinkan siswa untuk memahami sekaligus memproduksi teks secara mandiri.

Salah satu keterampilan yang menjadi fokus utama adalah kemampuan menulis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami isi teks, tetapi juga diharapkan mampu menghasilkan teks mereka sendiri secara mandiri. Menulis sebagai bentuk komunikasi tertulis yang tidak langsung memerlukan lebih dari sekadar pemahaman teori diperlukan pula latihan yang rutin dan berkesinambungan. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus dibangun melalui proses yang konsisten dan terstruktur agar kemampuan ini dapat berkembang secara optimal (Andani et al., 2023).

Salah satu materi menulis yang diajarkan pada kelas VII SMP/MTs adalah menulis teks berita. Materi ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi secara lisan maupun tertulis dengan memperhatikan struktur teks, penggunaan bahasa yang sesuai. Agar siswa dapat

menulis teks berita dengan baik, mereka perlu terlebih dahulu memahami struktur serta ciri kebahasaan teks berita melalui kegiatan pengamatan dan analisis terhadap contoh teks. Pemahaman ini kemudian menjadi landasan bagi siswa untuk memproduksi teks berita berdasarkan fakta dan informasi yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar.

Kemampuan memahami dan menulis teks berita sangat penting karena teks berita menyajikan informasi aktual secara cepat, akurat, dan menarik melalui berbagai media seperti koran, televisi, radio, maupun media digital. Melalui keterampilan ini, siswa tidak hanya memperoleh kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga mampu membedakan antara berita yang sah dan informasi palsu. Oleh karena itu, penguasaan terhadap teks berita sangat relevan untuk membekali siswa menghadapi tantangan era informasi yang semakin kompleks (Fika Elvia et al., t.t.).

Kebutuhan akan peningkatan literasi ini juga menjadi perhatian di MTs Al Washliyah Insanul Kamil Perbaungan, sebuah madrasah yang berkomitmen mencetak generasi yang cerdas, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah ini mengintegrasikan kurikulum umum dengan nilai-nilai keislaman untuk mendorong siswa menjadi pribadi yang aktif, kreatif, dan inovatif. Salah satu aspek yang mendapat perhatian khusus adalah peningkatan literasi siswa, khususnya dalam hal keterampilan menulis. Untuk itu, salah satu model pembelajaran inovatif yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah SFAE (*Student Facilitator and Explaining*), yang bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyerap dan menyampaikan informasi, termasuk keterampilan menulis teks berita. Model pembelajaran sangat mempengaruhi pada

tingkatan hasil pendidikan siswa (Barus, 2023). Maka dari itu model ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong siswa mencapai prestasi yang optimal.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII, Ibu Wisa Parmila, S.Pd., pelaksanaan pembelajaran menulis teks berita di MTs Al-Washliyah Insanul Kamil ini belum berjalan secara optimal. Meskipun modul ajar telah disusun dengan pendekatan berpusat pada guru, penerapannya di kelas belum mampu menjawab kebutuhan siswa secara menyeluruh. Proses pembelajaran masih didominasi oleh ceramah dan penggunaan media seperti buku ajar dan papan tulis, sementara pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran yang lebih variatif masih sangat terbatas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya interaksi siswa, kurangnya partisipasi dalam pembelajaran, serta menurunnya semangat belajar.

Ketergantungan pada model pembelajaran yang monoton menyebabkan proses belajar menjadi kurang menarik dan membuat siswa cenderung pasif. Ketiadaan variasi dalam penggunaan media dan model juga menghambat pemahaman siswa terhadap materi, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar mereka. Di sisi lain, peran guru tetap sangat penting karena guru merupakan fasilitator utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi yang lebih relevan dan adaptif serta mengoptimalkan penggunaan media dan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna (Sibarani & Lubis, 2025).

Bukti nyata dari permasalahan ini terlihat dari hasil evaluasi belajar pada materi menulis teks berita di kelas VII tahun ajaran 2023/2024. Dari 123 siswa, hanya 48 orang yang berhasil mencapai nilai di atas 78, yang merupakan batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Fakta ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memenuhi standar kelulusan yang ditetapkan, yang mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang digunakan belum efektif. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian lebih lanjut terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan agar dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Melalui upaya ini, diharapkan kualitas dan efektivitas pembelajaran dapat meningkat, sehingga hasil belajar siswa pun dapat mencapai target yang diharapkan.

Tabel 1. 1 Rekapitulasi Nilai Siswa

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
< 78	75	61%
78,00-90,00	25	20%
91,00–100	23	19%
Jumlah	123	100%

Berdasarkan rekapitulasi hasil belajar siswa kelas VII MTs Al Washliyah Insanul Kamil untuk tahun ajaran 2023/2024 , diketahui bahwa sebanyak 61% siswa belum berhasil mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yakni sebesar 78 (Tabel 1.1). Data ini mengindikasikan bahwa masih banyak peserta didik yang memerlukan perhatian lebih agar dapat meningkatkan capaian belajarnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi serta upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran guna meningkatkan jumlah siswa yang mencapai atau melampaui standar minimal yang telah ditentukan.

Rendahnya capaian hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Pertama, banyak siswa belum terbiasa dalam menyusun dan memahami informasi yang terdapat dalam teks berita, yang disebabkan oleh terbatasnya pengalaman mereka dalam menulis jenis teks tersebut. Hal ini diperkuat oleh hasil angket terhadap 32 siswa, yang menunjukkan bahwa 65% setuju bahwa mereka mengalami kesulitan, 20% ragu-ragu, dan 15% tidak setuju. Kedua, strategi pembelajaran yang masih berpusat pada guru atau *teacher-centered* menjadi kurang efektif dalam menumbuhkan minat serta motivasi belajar siswa. Tanggapan siswa terhadap pernyataan ini memperlihatkan bahwa 65% setuju, 25% ragu-ragu, dan 10% tidak setuju. Ketiga, kurangnya variasi media pembelajaran membuat siswa mengalami hambatan dalam memahami materi, sebagaimana ditunjukkan oleh 60% siswa yang setuju, 25% ragu-ragu, dan 15% tidak setuju.

Berangkat dari kondisi tersebut, langkah awal yang perlu diambil untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah meninjau ulang model pembelajaran yang diterapkan. Selama ini, guru menggunakan model ekspositori yang menempatkan guru sebagai sumber utama informasi dan menyampaikan materi secara langsung, sistematis, dan terstruktur. Menurut Ausubel (dalam Suweta, 2020), model ekspositori termasuk dalam pembelajaran bermakna karena terjadi proses transfer pengetahuan secara langsung dari guru kepada siswa melalui berbagai media seperti buku teks, referensi lain, maupun pengalaman pribadi guru, serta disampaikan menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan presentasi.

Pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII MTs Al Washliyah Insanul Kamil Perbaungan, model ekspositori digunakan untuk menyampaikan materi tentang teks berita. Guru memberikan penjelasan mengenai pengertian teks berita, struktur seperti judul, teras, isi, dan ekor, serta ciri-ciri kebahasaan yang digunakan dalam teks tersebut. Penjelasan dilakukan secara lisan dengan disertai contoh-contoh dari berbagai referensi, kemudian siswa diberikan tugas untuk menganalisis dan menulis teks berita mereka sendiri. Meskipun model ini memiliki kelebihan dalam menyampaikan informasi secara terstruktur, namun model ini belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis mereka.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran agar lebih selaras dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pembaruan model ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses belajar dan memperbaiki capaian hasil belajar mereka. Salah satu model yang dapat dipertimbangkan adalah model SFAE (*Student Facilitator and Explaining*), yang dikenal mampu mendorong keaktifan siswa dan memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan ide secara kelompok. Model ini terbukti dapat membangkitkan minat belajar, memotivasi siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (Amelia, 2019).

Model SFAE berlandaskan pada kegiatan diskusi aktif, di mana siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat kepada teman sekelas melalui forum kelompok. Dalam pelaksanaannya, siswa yang telah memahami materi bertindak sebagai fasilitator yang menjelaskan kembali materi kepada rekan-rekan kelompoknya. Selain itu, siswa juga berlatih melakukan presentasi untuk

menyampaikan gagasan mereka secara lisan di hadapan kelompok lain, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mereka (Azizah et al., 2020).

Keterkaitan antara model SFAE dan peningkatan kemampuan menulis teks berita sangat erat. Untuk dapat menjelaskan kembali materi kepada teman, siswa perlu memahami secara mendalam struktur teks, kaidah kebahasaan, serta unsur-unsur penting dalam teks berita. Proses ini menuntut siswa untuk aktif membaca, berpikir kritis, serta menyusun ide secara runtut dan logis kompetensi yang sangat penting dalam menulis. Selain itu, kerja kelompok dalam model ini memungkinkan siswa untuk saling memberi umpan balik yang konstruktif terhadap tulisan masing-masing, yang pada akhirnya membantu mereka memperbaiki dan meningkatkan kualitas tulisan mereka.

Keunggulan model SFAE telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Studi oleh Ferla Febriza dan rekan-rekannya (2024) menunjukkan bahwa penerapan model ini meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa fase F di SMAN 1 Painan, dengan kenaikan nilai rata-rata dari 64,26 menjadi 77,03 dan hasil statistik signifikan ($t_{hitung} = 3,22 > t_{tabel} = 1,70$). Penelitian serupa oleh Atika Zikri (2024) yang menggabungkan model SFAE dengan teknik reportase juga berhasil meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMPN 15 Padang dari rata-rata 51,88 menjadi 81,18.

Selain untuk teks berita, efektivitas model SFAE juga terbukti pada jenis teks lainnya. Naibaho dan Rosmaini (2023) mencatat bahwa model ini dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa SMP dari nilai rata-rata 49,1 menjadi 78,38. Chairunnisa dan Eko (2019) menunjukkan bahwa model ini

mendorong mahasiswa untuk lebih aktif mengeksplorasi berbagai isu dalam pembelajaran Penegakan Hukum. Bahkan, Uswatun Hasanah (2022) menemukan bahwa penerapan model SFAE yang dikombinasikan dengan media video YouTube lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika dibandingkan metode konvensional.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran yang efektif karena mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, reflektif, dan kolaboratif. Keunggulan model ini menjadikannya sangat relevan untuk digunakan dalam pembelajaran menulis teks berita, karena mampu mengembangkan kompetensi kognitif, afektif, dan sosial siswa secara terpadu. Oleh karena itu, penerapan model SFAE diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan capaian hasil belajar siswa secara signifikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran sangat berpengaruh dalam mendukung keberhasilan proses belajar, termasuk dalam pembelajaran menulis teks berita. Atas dasar itu, peneliti merasa terdorong untuk mengangkat topik ini dalam sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII MTS Al Washliyah Insanul Kamil Perbaungan Tahun Pembelajaran 2024/2025.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sekitar 61% siswa belum mampu mencapai skor yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam keterampilan menulis teks berita.
2. Selama ini, proses pembelajaran lebih berfokus pada peran guru (*teacher centered*), di mana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi dan keterlibatan aktif siswa masih sangat terbatas.
3. Sebagian besar siswa terlihat kurang bersemangat dan menunjukkan antusiasme yang rendah ketika mengikuti pembelajaran menulis teks berita.
4. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyusun teks berita karena belum memahami struktur penulisannya secara menyeluruh, seperti dalam menyusun judul, teras berita (*lead*), dan isi berita (*body*). Di samping itu, mereka juga belum terbiasa menggunakan unsur-unsur 5W + 1H secara lengkap dan tertata.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memastikan ruang lingkup penelitian tetap terarah dan tidak melebar di luar fokus yang telah ditentukan, peneliti menetapkan batasan masalah secara jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh penerapan model pembelajaran SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) terhadap kemampuan menulis teks berita pada peserta didik kelas VII di MTS Al Washliyah Insanul Kamil Perbaungan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang, maka permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil kemampuan siswa kelas VII MTS Al Washliyah Insanul Kamil Perbaungan dalam menulis teks berita pada tahun ajaran 2024/2025 ketika diterapkan model pembelajaran ekspositori?
2. Bagaimanakah hasil kemampuan menulis teks berita siswa kelas VII MTS Al Washliyah Insanul Kamil Perbaungan tahun ajaran 2024/2025 melalui penerapan model pembelajaran SFAE (*Student Facilitator and Explaining*)?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran SFAE (*Student Facilitator and Explaining*) terhadap peningkatan kemampuan menulis teks berita siswa kelas VII MTS Al Washliyah Insanul Kamil Perbaungan tahun ajaran 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis kemampuan menulis teks berita siswa kelas VII MTS Al Washliyah Insanul Kamil Perbaungan tahun pembelajaran 2024/2025 dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori.
2. Menganalisis kemampuan menulis teks berita siswa kelas VII MTS Al Washliyah Insanul Kamil Perbaungan tahun pembelajaran 2024/2025 sesudah menggunakan model pembelajaran SFAE (*Student Facilitator And Explaining*).

3. Mengetahui pengaruh kemampuan menulis teks berita dengan menggunakan model pembelajaran SFAE (*Student Facilitator And Explaining*) oleh siswa kelas VII MTS Al Washliyah Insanul Kamil Perbaungan tahun pembelajaran 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak, di antaranya:

1. Bagi siswa tingkat SMP, khususnya peserta didik di MTs Al Washliyah Insanul Kamil Perbaungan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mereka serta meningkatkan semangat belajar, khususnya dalam keterampilan menulis teks berita.
2. Bagi guru Bahasa Indonesia di MTs Al Washliyah Insanul Kamil Perbaungan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengoptimalkan proses pembelajaran menulis teks berita di kelas VII.
3. Bagi peneliti, kegiatan ini menjadi media untuk menambah pengetahuan terkait pembelajaran teks berita serta memberikan pengalaman langsung selama menjalani proses penelitian di lingkungan sekolah.